

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pengaruh Distress Psikologis terhadap Tindak Perilaku Menyimpang pada Remaja.**

Pembahasan pada hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh distress (stress) yang dialami remaja terhadap perilaku menyimpang (Pelecehan seksual) pada remaja di komunitas HIPDA 01 dan Prisma dengan rentan usia 15 – 24 Tahun yaitu sejumlah 147 orang atau remaja, dan menurut rumus solvin jumlah sampel dari populasi Hipda 01 dan Prisma A1 – Iman dengan taraf 5% mendapatkan 107 sampel responden. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan salah satu instrumen penelitian yaitu berupa angket (kuesioner), dengan teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis regresi linear sederhana. Peneliti menyebarkan link kuesioner berupa GoogleForm melalui media sosial yaitu WhatsApp.

Peneliti menyebarkan link kuesioner kepada responden yang menjadi subyek penelitian yang berisi 24 item pernyataan, yang terdiri dari 15 item soal variabel X (Distress Psikologis) dan 9 item soal pada vatiabel Y (Tindak Pekecehan Seksual). Item – item soal tersebut sudah diuji validitas dan uji reabilitas, data sudah dikatakan valid dalam uji validitas karena adanya  $r$  hitung pada setiap pernyataan lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga pada taraf seignifikansi 5% diketahui nilai  $r$  tabel adalah 0,279 Dan dibuktikan valid tercantum dan dapat dilihat pada tabel 4.7 dan 4.8.

Selanjutnya dilakukan uji reabilitas skala likert yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat dikatan reliabel apabila *Alpha Cronbach*  $> 0.6$ , dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,824 pada variabel X dan 0,760 pada variabel Y. Maka dapat disimpulkan bawa kedua variabel memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach  $> 0,6$  sehingga dapat dinyatakan data tersebut reliabel. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data

terdistribusi secara normal atau tidak, dan uji selanjutnya yaitu uji hipotesis, uji tersebut berupa uji t dan uji f yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X mempengaruhi variabel Y atau tidak mempengaruhi. Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu sebesar  $0.200 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kemudian hasil yang dapat dilihat dari uji t diketahui nilai sig diketahui nilai sig ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara Distress Psikologis dengan Perubahan Perilaku Menyimpang Remaja, yang artinya ada pengaruh secara signifikansi antara variabel X (Distress Psikologis) terhadap variabel Y (Tindak Pelecehan Seksual). Dapat diketahui juga hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.11, dengan nilai t hitung  $> t$  tabel ( $4.390 > 1.982$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang dapat diartikan adanya pengaruh secara signifikansi antara Distress Psikologis dengan Perubahan Perilaku Menyimpang Remaja (Kekerasan Seksual).

Selanjutnya dari hasil uji f yang dilakukan pada tabel 4.12, dapat diketahui nilai sig  $< 0.05$  ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara stimulan adanya pengaruh variabel bebas (X) yaitu Distress Psikologis secara stimulan (faktor pendorong) terhadap variabel terikat (Y) Perubahan Perilaku Menyimpang Remaja. Dengan demikian maka dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya yaitu uji statistik, uji ini berupa analisis regresi linier sederhana dan uji koefisien determinan ( $R^2$ ) Dapat diketahui hasil uji analisis regresi linier sederhana, dapat diketahui bahwa nilai dari konstanta (a) sebesar 48.531, sedangkan nilai pada Distress Psikologis sebesar 0.400. Persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan,  $Y = a + bX$  atau  $Y = 48.531 + 0.400X$ . persamaan tersebut menunjukkan bahwa, nilai konstanta sebesar 48.531, berarti bahwa konsistensi pada variabel kekerasan seksual pada remaja adalah sebesar 48.531. Nilai koefisien regresi Distress Psikologis sebesar 0.400, yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Distress Psikologis, maka

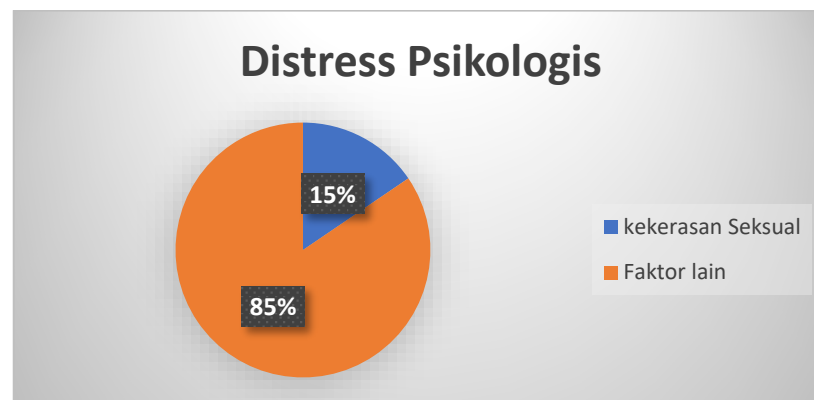
nilai kekerasan seksual pada remaja bertambah 0.400. koefisiensi regresi tersebut bernilai positif karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $4.390 > 1.982$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Dapat diketahui bahwa nilai uji koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.155 yang berarti bahwa Pengaruh Distress Psikologis terhadap Tindak Pelecehan Seksual pada Remaja Di Duren Mekar adalah sebesar 15.5%. Sedangkan sisanya 84.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (Distress psikologis) terhadap variabel y (Perilaku Menyimpang / Tindak Pelecehan Seksual).

## **5.2 Analisis Distress Psikologis pada Remaja yang Melakukan Tindak Pelecehan Seksual secara Verbal di Kelurahan Duren Mekar.**

Mirowsky dan Ross (2003) (dalam Anjani, et al.,2021) memaparkan bahwa distress adalah suatu keadaan subjektif yang tidak menyenangkan. Distress psikologis ini dapat berpengaruh terhadap kondisi tekanan psikologis yang terjadi pada remaja yang melakukan tindak kekerasan seksual (Verbal). Distress merupakan sebuah reaksi negatif dari stress dimana faktor penyebab dan akibatnya berkaitan dengan stress tersebut. Menurut skinner (2009), karena tindakan tersebut menyimpang baik dilakukan seseorang secara sadar ataupun tidak mereka merasakan dampak dari stress tersebut. Penyebab umum yang sering berkaitan pada hal tersebut yaitu lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi pengaruhi perubahan perilaku manusia (Skinner,2013). Beberapa kondisi yang menyebabkan remaja mengalami distress psikologis, yaitu perasaan yang mudah marah, berkurangnya rasa antusias dalam melakukan beberapa aktivitas, merasa kelelahan, merasa tidak berharga, sulit berkonsentrasi, dan adanya gangguan tidur (kesulitan untuk tetap tidur/ketidakpuasan tidur). Kondisi tekanan psikologis pada anggota komunitas HIPDA 01 dan prisma terjadi karena adanya faktor stress yang berdampak kepada kekerasan

seksual secara verbal. Bahwa, seseorang yang melakukan tindak Pelecehan seksual kepada orang lain akan memicu timbulnya rasa stress. Namun, untuk beberapa orang yang merasakan stress justru melakukan hal semacam itu akan menghilangkan atau mengurangi rasa stress yang dirasakan dijelaskan dalam pelepasan hormon.

Tindak perubahan perilaku menyimpang pada remaja ini terjadi karena adanya stimulus – stimulus yang menyebabkan stress yang terjadi pada remaja HIPDA 01 dan Prisma seperti, adanya perubahan hormon, tekanan akademik, perubahan sosial, kekerasan / pelecehan, serta gangguan mental (kecemasan). Selanjutnya Pengaruh Distress Psikologis pada Remaja HIPDA 01 dan Prisma terhadap Tindak Perilaku Menyimpang ini termasuk kedalam **tingkat pengaruh yang rendah**. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil dari uji koefisiensi Determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.155 yang berarti bahwa Pengaruh Distress Psikologis terhadap Tindak Kekerasan Seksual Remaja adalah sebesar 15.5%. Sedangkan sisanya 84.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan didalam penelitian ini.



**Gambar 5.1** Distress Psikologis

Dalam perolehan skor distress psikologis dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata – rata pelecehan seksual adalah 78,94 dengan standar deviasi 9.359.

Dalam penelitian ini pada aspek perubahan hormon, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan kuesioner

“*apabila ada kesalahan kecil saya tidak mudah kesal*”, 12 responden menjawab sangat setuju, 54 responden menjawab setuju, 39 responden menjawab tidak setuju, dan 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Dan hal ini mendukung pernyataan lain yaitu “*saya mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun*”, 26 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 24 responden menjawab tidak setuju, dan 0 responden menjawab sangat tidak setuju. Selanjutnya pada bagian “*saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan*”, 7 responden menjawab sangat setuju, 34 responden menjawab setuju, 45 responden menjawab tidak setuju, 2 responden menjawab sangat tidak setuju.

Selanjutnya dalam penelitian ini pada aspek tekanan akademik, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan kuesioner “*Saya merasa stress dan tertekanan karena adanya tuntutan tugas*” sebanyak 5 responden menjawab sangat setuju, 25 responden menjawab setuju, 54 responden menjawab tidak setuju, 23 responden menjawab sangat tidak setuju. pada pernyataan kuesioner selanjutnya “*Saya seperti tidak kuat lagi untuk melakukan suatu aktivitas*” sebanyak 20 responden menjawab sangat setuju, 29 responden menjawab setuju, 20 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Dan pada pernyataan yang lain “*Saya merasa kehilangan banyak minat akan segala hal*” sebanyak 13 responden menjawab sangat setuju, 53 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju, 11 responden menjawab sangat tidak setuju.

Menurut Skinner (2013) perilaku akan terus mengalami perubahan. Tentu ada penyebab perilaku remaja tersebut berubah. Adanya stimulus yang mengawali dan menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga menimbulkan respon dan berdampak kepada remaja. Dalam penelitian ini pada aspek Perubahan Sosial, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada kuesioner dalam pernyataan “*Saya cenderung bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi.*” sebanyak 8 responden menjawab sangat setuju, 50 responden menjawab setuju, 38 responden menjawab tidak setuju,

11 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan selanjutnya "*Saya merasa sulit bersantai*" sebanyak 11 responden menjawab sangat setuju, 53 responden menjawab setuju, 33 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek kekerasan, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada kuesioner dalam pernyataan "*Saya pernah diumpat dengan kata kurang ngajar*" sebanyak 11 responden menjawab sangat setuju, 41 responden menjawab setuju, 39 responden menjawab tidak setuju, 16 responden menjawab sangat tidak setuju. Selanjutnya "*Diejek sebagai anak yang bodoh*" sebanyak 18 responden menjawab sangat setuju, 47 responden menjawab setuju, 36 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek gangguan mental, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden di Himpunan Pemuda 01 (HIPDA 01) dan Prisma, pada pernyataan "*Saya merasa mudah marah karena hal sepele.*" 4 responden menjawab sangat setuju, 63 responden menjawab setuju, 31 responden menjawab tidak setuju, 9 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya "*Saya suka merasa gemetaran tanpa sebab.*" 15 responden menjawab sangat setuju, 46 responden menjawab setuju, 34 responden menjawab tidak setuju, 12 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada kuesioner selanjutnya "*Saya merasa telah menghabiskan banyak energi untuk merasa cemas.*" 7 responden menjawab sangat setuju, 35 responden menjawab setuju, 48 responden menjawab tidak setuju, 17 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan selanjutnya yaitu "*Sebagai seorang manusia saya merasa tidak berharga.*" 28 responden menjawab sangat setuju, 52 responden menjawab setuju, 27 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Dan pada pernyataan "*Saya sering merasa susah untuk berbahagia.*" 11 responden menjawab sangat setuju, 54 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju, 12 responden menjawab sangat tidak setuju. Membuktikan bahwa adanya mempengaruhi kepribadian yang

cenderung berdampak kepada emosional karena berada disituasi tertentu.. Dari jawaban responden pada pernyataan pernyataan tersebut membuktikan adanya perubahan yang terjadi ketika stress muncul dan dirasakan oleh remaja yang berdampak kepada perubahan perilaku remaja.

Dari pernyataan di atas perubahan emosi dan perilaku remaja mengarah kepada perubahan perilaku menyimpang (tindak pelecehan seksual). Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Hisyam,2018) perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang keluar dari norma yang sudah berlaku didalam suatu masyarakat atau sistem sosial.

Dalam perolehan skor tindak pelecehan seksual dalam analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata – rata pelecehan seksual adalah 80,1 dengan standar deviasi 9.508.

Dalam penelitian ini pada aspek acuh (kontrol rendah), diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan "*Saya merasa bahwa orang tua saya tidak dapat berkomunikasi secara terbuka kepada saya.*" 11 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 37 responden menjawab tidak setuju, 11 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya yaitu "*Orang tua saya dapat membangun komunikasi yang baik dengan saya.*" 23 responden menjawab sangat setuju, 56 responden menjawab setuju, 27 responden menjawab tidak setuju, 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan "*Saya merasa orang tua saya tidak mendengarkan pendapat saya dengan baik.*" 9 responden menjawab sangat setuju, 50 responden menjawab setuju, 38 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan "*Orang tua saya sangat menerima masukan dan kritikan dari saya.*" 13 responden menjawab sangat setuju, 54 responden menjawab setuju, 37 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya "*Saya mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua saya.*" 29 responden menjawab sangat setuju, 50 responden menjawab setuju, 26 responden menjawab tidak setuju, 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan "*Saya tidak*

*mendapatkan dorongan apapun dari kedua orang tua saya.*” 19 responden menjawab sangat setuju, 60 responden menjawab setuju, 21 responden menjawab tidak setuju, 7 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek mengekang (kontrol terlalu tinggi), diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan *“Saya tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tanpa persetujuan dari orang tua.”* 13 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 36 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya *“Orang tua saya mempunyai aturan dan larangan yang tidak adil dan masuk akal.”* 23 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 19 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek tingkat kejahatan dan kekerasan, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan *“Menceritakan cerita/lelucon yang tidak sopan.”* 16 responden menjawab sangat setuju, 55 responden menjawab setuju, 32 responden menjawab tidak setuju, 4 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya *“Saya sangat berhati – hati ketika melontarkan lelucon.”* 3 responden menjawab sangat setuju, 20 responden menjawab setuju, 58 responden menjawab tidak setuju, 26 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek kurang kepedulian terhadap orang lain, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan *“Saya merasa tidak peduli apapun yang terjadi pada orang lain.”* 22 responden menjawab sangat setuju, 62 responden menjawab setuju, 18 responden menjawab tidak setuju, 5 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek perilaku agresif dan penerimaan perilaku Seksual, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan *“Saya suka mendapatkan kata kata yang jelas mengarah kepada hal seksual.”* 18 responden menjawab sangat setuju, 53 responden menjawab setuju, 26 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan *“Memberikan komentar diskriminasi*



*berdasarkan gender.*” 20 responden menjawab sangat setuju, 65 responden menjawab setuju, 18 responden menjawab tidak setuju, 4 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan “*Saya pernah memberikan ucapan secara lisan (tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, komentar bernada seksual, dan cat calling).*” 33 responden menjawab sangat setuju, 45 responden menjawab setuju, 21 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan selanjutnya “*Memaksa lawan jenis untuk melakukan hal yang tidak di inginkan.*” 49 responden menjawab sangat setuju, 49 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan “*Saya suka menampilkan sesuatu (berhubungan dengan seksual) secara tidak sopan ke orang lain.*” 53 responden menjawab sangat setuju, 45 responden menjawab setuju, 19 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan “*Saya mengalami kejadian yang diakibat melakukan hubungan seksual.*” 52 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 4 responden menjawab tidak setuju, 2 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan lainnya “*Selalu berusaha mengelus/menyentuh tubuh (kaki, leher, badan,dll) lawan jenis.*” 45 responden menjawab sangat setuju, 49 responden menjawab setuju, 8 responden menjawab tidak setuju, 5 responden menjawab sangat tidak setuju.

Dalam penelitian ini pada aspek paparan media eksplisit secara seksual, diperoleh hasil dari kuesioner yang diisi oleh responden, pada pernyataan “*Saya suka menampilkan sesuatu (berhubungan dengan seksual) secara tidak sopan ke orang lain.*” 53 responden menjawab sangat setuju, 45 responden menjawab setuju, 6 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan selanjutnya “*Saya merasa tertarik ketika ada perilaku seksual yang dilihat di media (film,TV,Internet,dll).*” 34 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 19 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan selanjutnya “*Konten seksual meningkatkan minat saya*

*terhadap aktivitas seksual.*” 33 responden menjawab sangat setuju, 50 responden menjawab setuju, 16 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju. Namun, pada pernyataan selanjutnya “*Paparan media seksual membuat saya merasa tidak nyaman dan terganggu.*” 33 responden menjawab sangat setuju, 48 responden menjawab setuju, 23 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju.

Selanjutnya didukung oleh pernyataan lain dalam aspek perilaku agresif & penerimaan perilaku seksual yaitu, “*Saya merasa tertarik ketika ada perilaku seksual yang dilihat di media (film, TV, Internet, dll).*” Sebanyak 48 responden menjawab *setuju*. Aspek paparan media eksplisit secara seksual ini mengakibatkan dampak yang besar bagi para remaja. Remaja yang merasakan stress dan cemas akan mengalihkannya dengan cara mencari atau melihat konten yang tidak seharusnya dilihat dan berdampak kepada perilaku remaja. Selanjutnya jawaban responden tersebut didukung oleh jawaban pernyataan lain yaitu “*Saya suka menampilkan sesuatu (berhubungan dengan seksual) secara tidak sopan ke orang lain.*” Sebanyak 53 responden menjawab *sangat setuju*. Dari jawaban responden pada pernyataan tersebut membuktikan bahwa perilaku remaja di HPDA 01 dan Prisma termasuk kedalam perilaku menyimpang karena tidak sesuai pada norma yang ada, serta kurangnya rasa toleransi terhadap pelecehan seksual di dalam lingkungan komunitas bahkan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan adanya pengaruh antara distress psikologis terhadap tindak pelecehan seksual (verbal). Dijelaskan dalam teori perubahan perilaku bahwa perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang menyebabkan perilaku itu terjadi. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang memungkinkan perubahan perilaku pada manusia. Faktor internal dapat berupa jenis ras, kelamin, fisik, kepribadian, intelegensia, dan bakat. Sementara faktor internalnya berupa Pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan sosial, ekonomi (Irwan, 2017:185). Adanya perubahan emosi dan perilaku remaja mengarah kepada

perubahan perilaku menyimpang (tindak pelecehan seksual). Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Hisyam,2018) perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang keluar dari norma yang sudah berlaku didalam suatu masyarakat atau sistem sosial.

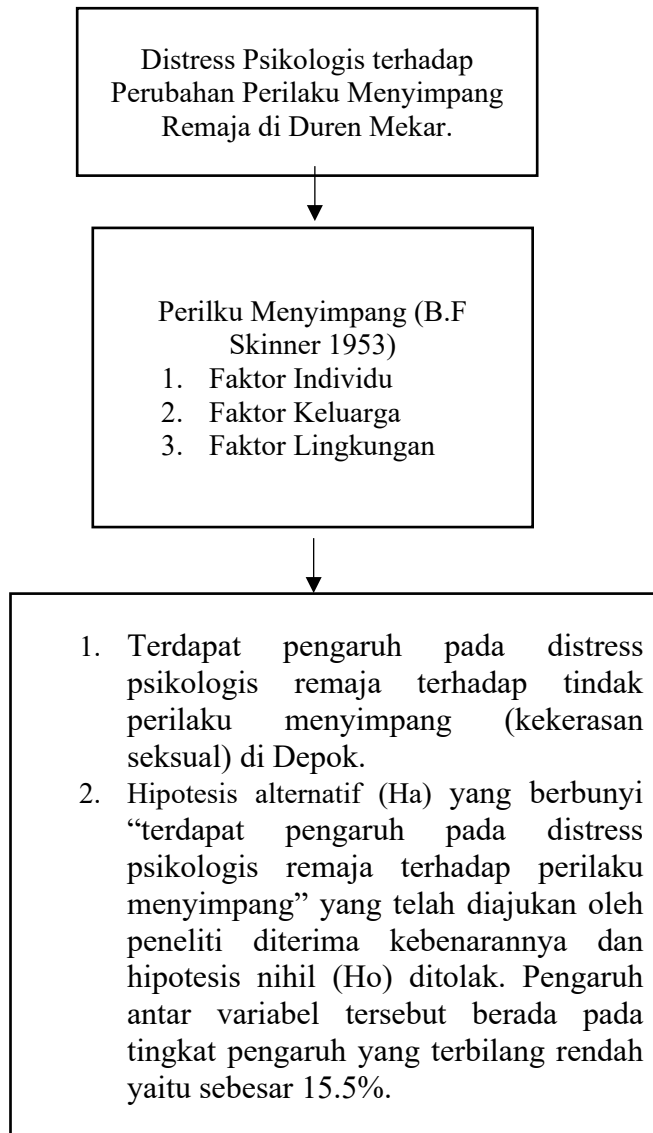
Menurut Verdina dan Jacinda (2019) (dalam Pebrianti dan Margo Hadi, 2023) menyampaikan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi ketika pelaku tersebut dilakukan secara sepihak oleh pelaku dan tidak dikehendaki atau di inginkan) oleh korban. Hal ini memperlihatkan ketidaknyamanan bahkan ketidaksetujuan dari pihak yang menjadi korban, lalu adanya unsur pemaksaan kehendak seseorang secara sepihak oleh pelaku yang menggambarkan bahwa korban tidak memberikan persetujuan secara sukarela. Dapat di ingat bahwa pelecehan seksual tidak hanya melibatkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan penderitaan serta berdampak kepada psikologis korban. Salah satu perilaku yang dilakukan remaja tanpa disadari adalah *catcalling*, dan *sexting*. *Catcalling* dapat diartikan sebuah sebutan atau istilah yang merujuk pada suatu bentuk verbal, berupa siulan atau komentar yang bertujuan untuk mencari perhatian namun dengan memberikan atau dibarengi dengan atribut – atribut seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk kedalam kategori pelecehan seksual (Hidayat, A., & Setyanto, Y. 2019).

Jika berbicara tentang seksualitas, tentu saja hal ini bukan lagi menjadi sebuah hal yang tabu, salah satunya di dalam kalangan remaja. Karena, mudahnya mengakses segala hal di aplikasi maupun media – media sosial yang ada. Tentunya dengan adanya kemudahan akses ini, menjadi konsekuensi sosial atas seksualitas dalam kehidupan remaja, baik itu menjadi dampak yang positif ataupun sebaliknya, berdampak negatif bagi remaja. Penelitian ini menyentuh juga pada pandangan Menurut Judith Davidson dalam bukunya yang berjudul “*Sexting Gender and teens*” (2014); menjelaskan bahwa *sexting* adalah sebuah aktifitas mengirim pesan ataupun gambar seksual secara eksplisit, serta menonjolkan materi seksual melalui teknologi yang terhubung oleh jaringan internet (*smartphone*) (Helminasari

& Pasulle, 2023). Beberapa remaja melakukan hal *sexting* yang dianggap hal biasa namun membuat orang lain yang melihat bahkan masuk kategori menjadi korbanm merasa tidak nyaman.

Seseorang yang melakukan tindak pelecehan seksual kepada orang lain akan memicu timbulnya rasa stress. Namun, untuk beberapa orang yang merasakan stress justru melakukan hal semacam itu akan menghilangkan atau mengurangi rasa stress yang dirasakan dijelaskan dalam pelepasan hormon. Rasa stress yang tidak bisa dikelola dengan baik akan berdampak kepada psikis remaja (adanya luka batin) sehingga remaja mampu meluapkannya dengan cara yang sama yaitu dengan melakukukan pelecehan seksual berupa verbal maupun *catcalling*.

### 5.3 Kerangka Hasil Penelitian



**Gambar 5. 2** Kerangka Hasil Penelitian